



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Model PBL dalam materi Raja Salomo yang bijaksana Kelas V SDN 21 Hasinggaan

Kornelis Naibaho
SDN 21 Hasinggaan

Korespondensi Penulis: kornelisnaibaho@gmail.com

Abstract. *This research aims to improve students' learning outcomes in the subject of Catholic Religious Education and Character Building by using the Problem-Based Learning (PBL) method in the lesson on King Solomon's wisdom for Grade V at SDN 21 Hasinggaan, Phase C. The PBL method was chosen because it encourages students to think critically, creatively, and become more active in the learning process. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The data obtained from student learning evaluations showed a significant improvement after the application of the PBL method. Additionally, observations during the learning process indicated an increase in students' active participation and understanding of the material. Therefore, the PBL method has proven to be effective in enhancing students' learning outcomes in the lesson on King Solomon's wisdom in Grade V of elementary school.*

Keywords: *Program-Based Learning, Catholic Religious Education, Cognitive Learning Outcomes, Able to Encourage Students to Think Critically, Creatively, and Become More Active.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam materi Raja Salomo yang bijaksana di kelas V SDN 21 Hasinggaan, fase C. Metode PBL dipilih karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode PBL. Selain itu, hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan demikian, metode PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Raja Salomo yang bijaksana di kelas V SD.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Pendidikan Agama Katolik, Hasil Belajar Kognitif, mampu mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan lebih aktif.

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dan memupuk untuk berpikir kritis di antara mereka. Di kelas V SD Negeri 21 Hasingan, Fase C, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, materi tentang Raja Salomo yang bijaksana memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, dan kepemimpinan yang baik. Namun, berdasarkan observasi awal, pembelajaran materi ini sering kali masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Akibatnya, hasil belajar siswa cenderung rendah, dan mereka tidak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam memahami nilai-nilai kebijaksanaan yang diajarkan melalui kisah Raja Salomo. Selain itu, rendahnya hasil belajar ini juga berdampak pada daya pikir siswa, di mana mereka kurang termotivasi untuk berpikir kritis dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu merangsang siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dalam hal ini adalah Problem-Based Learning (PBL). Model pembelajaran PBL menekankan pada pembelajaran berbasis masalah di mana siswa ditantang untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan materi yang dipelajari. Dengan PBL, siswa tidak hanya belajar untuk memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan daya saing yang positif.

Melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning dalam materi Raja Salomo yang bijaksana, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus memupuk daya saing mereka di kelas V ST Negeri 21 Hasingan, Fase C. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami kisah Raja Salomo sebagai cerita, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kebijaksanaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

2. KAJIAN TEORI

A. Metode Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Menurut Arends (2008), PBL bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Dalam konteks pembelajaran agama, PBL dapat memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan mereka. PBL memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pencarian solusi, diskusi, dan refleksi terkait masalah yang mereka hadapi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut adalah sintaks PBL yang terdiri dari lima tahapan:

NO.	Tahap	Aktivitas Pembelajaran
1.	Orientasi pada Masalah	Guru memberikan masalah yang kompleks dan relevan kepada peserta didik sebagai pemicu pembelajaran.
2.	Organisasi Belajar	Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan merencanakan strategi pemecahan masalah.
3.	Penyidikan dan Penyelidikan	Peserta didik melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan menyelidiki masalah yang telah diberikan.
4.	Pengembangan dan Penyajian Solusi	Peserta didik mengembangkan solusi terhadap masalah dan menyajikannya kepada kelompok atau kelas untuk mendapatkan masukan dan evaluasi.
5.	Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah	Peserta didik bersama guru merefleksikan proses pembelajaran, menganalisis efektivitas strategi yang digunakan, dan mengevaluasi hasil belajar.

B. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bermoral, dan berkarakter sesuai dengan ajaran Kristiani. Materi ajar dalam Pendidikan Agama Katolik mencakup pemahaman tentang tokoh-tokoh Kitab Suci, salah satunya Raja Salomo yang dikenal bijaksana. Menurut Kurikulum 2013, pembelajaran agama di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama. Dengan metode PBL, siswa dapat lebih aktif dalam memahami ajaran Kristiani serta bagaimana menerapkan kebijaksanaan seperti yang diteladankan Raja Salomo dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Belajar Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 1956). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, hasil belajar mencakup pemahaman siswa tentang ajaran agama, penghayatan nilai-nilai moral, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Peningkatan hasil belajar kognitif dapat diukur melalui kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan, sementara hasil belajar afektif dan psikomotorik dapat diamati dari sikap dan perilaku siswa.

C. Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk memberikan fleksibilitas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan pendidik dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks lokal, sambil tetap memenuhi standar pendidikan nasional.

1. Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah:

- a. Memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal mereka.
- b. Mengembangkan Kompetensi Peserta didik: Fokus dari kurikulum merdeka adalah pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, bukan hanya pencapaian akademik.
- c. Kurikulum merdeka membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini disusun secara relevan sesuai dengan kebutuhan zaman, serta mempersiapkan peserta didik untuk tantangan masa depan.
- d. Mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, dan berpikir kritis.

2. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Pendidikan yang Relevan: Menyediakan materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan tantangan masa depan.
- b. Fleksibilitas: Memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.
- c. Berorientasi pada Kompetensi: Fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik, bukan hanya pada pencapaian materi ajar.
- d. Pendekatan Berbasis Proyek: Mendorong penggunaan pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dan kolaborasi.
- e. Penilaian Autentik: Menggunakan penilaian yang lebih menyeluruh dan autentik untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik, bukan hanya tes formal.
- f. Keterlibatan Peserta didik: Memfokuskan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk berperan lebih besar dalam menentukan arah dan cara belajar mereka.

D. Raja Salomo yang Bijaksana

Raja Salomo adalah tokoh penting dalam Kitab Suci yang terkenal karena kebijaksanaannya. Dalam ajaran agama Katolik, kebijaksanaan Raja Salomo sering dijadikan teladan bagi para siswa untuk memahami pentingnya keputusan yang bijak, keadilan, dan kebenaran. Pembelajaran tentang Raja Salomo dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, di mana mereka diajak untuk mengembangkan sikap bijaksana dalam menghadapi masalah, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Melalui PBL, siswa dapat mengeksplorasi cerita tentang Raja Salomo dan menerapkannya dalam pemecahan masalah nyata yang mereka hadapi.

Teori Konstruktivisme PBL sangat erat kaitannya dengan teori konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka dituntut untuk mencari solusi, berkolaborasi dengan teman, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan PBL dalam materi Raja Salomo yang bijaksana memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar mereka.

E. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pada penelitian ini, dimensi profil pelajar pancasila yang digunakan adalah dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Dalam dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), elemen kolaborasi dan sub-elemen kerja sama sangat penting dalam membentuk peserta didik yang mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu juga dalam dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila (P5), elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir dan sub elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik berpikir kritis dan diharapkan pada akhir fase peserta didik mampu menyampaikan apa yang sedang dipikirkan dan menjelaskan alasan dari hal yang dipikirkan oleh setiap peserta didik. Berikut adalah uraian tentang elemen kolaborasi dan sub-elemen kerja sama dalam konteks dimensi gotong royong serta uraian tentang elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir, sub elemen merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri dalam konteks bernalar kritis:

1. Dimensi Gotong Royong: Elemen Kolaborasi

a. Pengertian Elemen Kolaborasi

Kolaborasi merujuk pada proses di mana individu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks pendidikan, kolaborasi melibatkan berbagai bentuk kerja sama antara peserta didik, guru, dan komunitas dalam kegiatan pembelajaran. Elemen kolaborasi mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi secara produktif dan harmonis dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan kemampuan sosial.

b. Sub-Elemen Kerja Sama

- **Komunikasi Efektif:** Komunikasi yang jelas dan terbuka adalah kunci untuk kerja sama yang sukses. Peserta didik belajar bagaimana menyampaikan ide mereka, mendengarkan pandangan orang lain, dan memberikan umpan balik konstruktif.
- **Pembagian Tugas:** Dalam kerja sama, penting untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara adil di antara anggota kelompok. Ini membantu memastikan bahwa setiap orang berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.
- **Pengelolaan Konflik:** Kemampuan untuk menangani perbedaan pendapat atau konflik secara konstruktif merupakan bagian integral dari kerja sama. Peserta didik belajar bagaimana menyelesaikan masalah dan mencapai konsensus tanpa mengabaikan pandangan orang lain.
- **Kolaborasi dalam Proyek:** Peserta didik terlibat dalam proyek kelompok yang **memerlukan** mereka untuk bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil. Proyek ini dapat berupa kegiatan kelas, tugas kelompok, atau proyek layanan masyarakat.
- **Penilaian Teman Sebaya:** Evaluasi oleh teman sebaya membantu peserta didik **memahami** kontribusi masing-masing anggota kelompok dan memberi mereka kesempatan untuk belajar dari umpan balik yang diberikan oleh rekan-rekan mereka.

2. Dimensi Bernalar Kritis : Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

a. Pengertian Elemen Refleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

Pada elemen refleksi dan proses berpikir ini merujuk pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi cara berpikir kritis. Kemudian peserta didik dari hasil berpikir peserta didik baik pribadi maupun kelompok, peserta didik belajar untuk membuat keputusan dan memberikan pendapat dari

masalah/konteks yang dipelajari. Refleksi ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami proses pembelajaran yang mereka lakukan, mengidentifikasi bias atau asumsi yang tidak disadari, serta meningkatkan kesadaran diri.

Proses refleksi pemikiran sangat membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan berpikir lebih logis, sistematis, dan terbuka terhadap sudut pandang lain, serta mendorong pertumbuhan intelektual dan berpikir kritis secara berkelanjutan serta peningkatan kualitas keputusan yang diambil.

b. Sub Elemen: Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

- **Merefleksi Pemikiran**

Peserta didik diajak untuk melihat kembali pada proses berpikir yang telah dilakukan, mempertanyakan keefektifan, struktur, dan kualitas logika yang digunakan. Setiap peserta didik mempertimbangkan apakah proses tersebut sudah memadai dalam menjawab permasalahan yang dihadapi atau masih ada kekurangan.

- **Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri**

Tahap ini melibatkan penilaian terhadap hasil pemikiran. Peserta didik diajak untuk melihat menilai kembali kekuatan serta kelemahan dari hasil/pendapat/argumen yang telah dibuat (Analisis Kritis), membuka saran/masukan dan kritik dari orang lain untuk memperbaiki cara berpikir (Terbuka terhadap Umpan Balik), dan merumuskan cara untuk meningkatkan proses berpikir di masa depan berdasarkan evaluasi diri (Pengembangan Strategi).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. PTK melibatkan siklus tindakan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 21 Hasinggaan.

Berdasarkan Margono (1997), variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Penelitian ini memiliki dua variabel utama:

- **Variabel Bebas (Independent Variable):** Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). PBL menekankan pemecahan masalah nyata untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Wordwall Game digunakan sebagai media pembelajaran interaktif untuk mendukung proses ini.
- **Variabel Terikat (Dependent Variable):** Hasil belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada topik "Raja Salomo yang bijaksana." Hasil belajar diukur melalui tes dan observasi untuk mengevaluasi pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Subjek penelitian adalah 6 peserta didik kelas V yang beragama Katolik di SDN 21 Hasinggaan. Penelitian dilakukan di ruang kelas sekolah tersebut selama dua siklus pada bulan September hingga Oktober 2024, dengan topik "Raja Salomo Yang Bijaksana" yang diajarkan dalam dua pertemuan:

- **Siklus 1:** Jumat, 13 September 2024
- **Siklus 2:** Jumat, 20 September 2024

Pengumpulan data bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan PBL berbantuan Wordwall Game. Data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif yang terdiri dari hasil test, observasi dan dokumentasi.

Sumber data utama adalah peserta didik kelas V SDN 21 Hasinggaan, yang menjadi subjek penerapan PBL. Data tambahan diambil dari dokumen pembelajaran seperti rencana modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif berdasarkan hasil belajar peserta didik melalui tes dan penilaian. Teknik pengumpulan data mencakup:

- Tes: Untuk mengukur hasil belajar.
- Observasi: Untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi peserta didik.
- Dokumentasi: Mengumpulkan catatan harian, rekaman video, dan foto kegiatan

Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari observasi dan dokumentasi dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu untuk memahami proses pembelajaran yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada setiap siklus, peneliti merencanakan dan mengimplementasikan model PBL, mengamati keterlibatan peserta didik, dan merefleksikan hasil untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Hasil Belajar Siklus I Pertemuan 1

Pada tanggal 13 September 2024, telah dilaksanakan praktik mengajar dengan menggunakan metode *Problem-Based Learning* (PBL) di SD Negeri 21 Hasinggaan pada pertemuan pertama dengan materi "Raja Salomo Yang Bijaksana" selama 3x35 menit. Berdasarkan pelaksanaan tersebut, berikut ini disajikan data hasil pembelajaran pada pertemuan pertama: **Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Bernalar Kritis.**

Pada tahapan observasi, aktivitas pembelajaran "Raja Salomo Yang Bijaksana" melalui model *Problem-Based Learning*, terlaksana selama 105 menit pada siklus I pertemuan 1, dengan rincian: 15 menit untuk kegiatan pendahuluan, 75 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk kegiatan penutup.

Data observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* menunjukkan hasil terkait karakter Profil Pelajar Pancasila (P3), khususnya pada dimensi bernalar kritis. Elemen yang diukur adalah kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan memproses informasi serta gagasan. Sub-elemen yang diamati meliputi:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi serta gagasan.

Berikut adalah rincian hasil observasi terkait karakter peserta didik dalam dimensi bernalar kritis tersebut:

Tabel 1 Data Observasi P3 Dimensi Bernalar Kritis Siklus I

No.	NAMA	Indikator Penilaian						Jumlah	Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6			
1.	Indi	3	3	3	3	3	4	19	83	Berkembang sesuai harapan.
2.	Ical	3	3	3	4	4	3	20	75	Berkembang sesuai harapan.
3.	Mei	3	3	3	3	3	3	18	75	Berkembang sesuai harapan.
4.	Rio	3	3	2	3	3	3	17	83	Berkembang sesuai harapan.
5.	Pricilia	3	3	2	3	2	3	16	67	Mulai berkembang
6.	Tristan	3	3	2	3	2	2	15	63	Mulai berkembang
Skor		88	83	83	83	88	89	Rata-rata	74	Berkembang sesuai harapan.

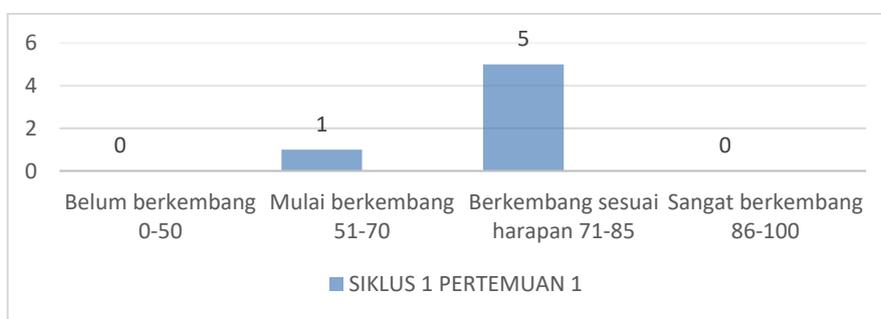
Keterangan:

- Sangat Berkembang : 86-100
- Berkembang Sesuai Harapan : 71-85
- Mulai Berkembang : 51-70
- Belum Berkembang : 0-50

Tabel 2 Data Observasi Assesmen Kualitatif P3 Siklus I

No.	Nilai Kualitatif Indikator	Siklus I
1.	Sangat berkembang	0
2.	Berkembang sesuai harapan	5
3.	Mulai berkembang	1
4.	Belum berkembang	0

Diagram 1 Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus I Pertemuan 1



Dari data di atas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 terdapat dua peserta didik dalam kategori mulai berkembang, lima peserta didik berkembang sesuai harapan dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Elemen yang diukur adalah kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan memproses informasi serta gagasan. Sub-elemen yang diamati meliputi mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi serta gagasan. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 3 Presentase Indikator P3 di Siklus I

No.	Indikator	Skor
1.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	88
2.	Mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber	83
3.	Mengklarifikasi informasi yang didapat melalui diskusi atau tanya jawab	83
4.	Menyusun gagasan berdasarkan informasi yang telah diproses	83
5.	Menyampaikan hasil analisis informasi dalam bentuk lisan atau tulisan	88
6.	Merumuskan kesimpulan	89
Rata-rata		86

refleksi

Sesuai dengan hasil pengamatan, refleksi untuk penerapan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti sudah mengalami peningkatan dalam proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Bernalar Kritis. Adapun refleksi dari tahapan siklus I dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Refleksi Tahapan Siklus I

No.	Indikator	Skor	Hasil Pengamatan	Refleksi
1.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	88	Sebagian besar peserta didik sudah mampu mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi yang dibahas, menunjukkan keterlibatan aktif.	Skor menunjukkan kemampuan peserta didik cukup baik, namun diperlukan lebih banyak dorongan agar peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan kritis.
2.	Mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber	83	Peserta didik mampu mengidentifikasi informasi penting, namun masih perlu bimbingan dalam mencari sumber informasi yang beragam.	Peserta didik perlu dilatih lebih lanjut dalam mengeksplorasi berbagai sumber informasi secara mandiri agar kemampuan identifikasi informasi semakin baik.
3.	Mengklarifikasi informasi yang didapat melalui diskusi atau tanya jawab	83	Peserta didik aktif dalam berdiskusi dan mengklarifikasi informasi, meski sebagian masih cenderung pasif.	Perlu mendorong peserta didik yang kurang aktif untuk lebih berani mengklarifikasi informasi secara mandiri dalam diskusi kelompok atau tanya jawab kelas.
4.	Menyusun gagasan berdasarkan informasi yang telah diproses	83	Peserta didik mampu menyusun gagasan, namun sering kali gagasan yang disampaikan masih bersifat umum dan belum mendalam.	Perlu pembiasaan bagi peserta didik dalam menyusun gagasan yang lebih terstruktur dan mendalam, serta latihan untuk menyaring ide-ide utama dari informasi yang diperoleh.
5.	Menyampaikan hasil analisis informasi dalam bentuk lisan atau tulisan	88	Peserta didik mulai lebih aktif dalam menyampaikan hasil analisis baik secara lisan maupun tulisan, meski beberapa masih membutuhkan dorongan.	Perlu memperbanyak kegiatan presentasi dan menulis analisis agar peserta didik lebih percaya diri dan terbiasa menyampaikan hasil pemikiran mereka dengan lebih terstruktur.
6.	Merumuskan kesimpulan	89	Sebagian besar peserta didik sudah mampu merumuskan kesimpulan dengan baik berdasarkan informasi yang tersedia.	Skor yang tinggi menunjukkan kemampuan peserta didik dalam merumuskan kesimpulan sudah baik, tetapi masih bisa ditingkatkan dengan memperkaya kemampuan analisis dan penalaran.

Dari hasil pengamatan pada siklus 1, peneliti dengan pertimbangan guru serta observer memutuskan untuk melanjutkan ke siklus kedua dengan harapan beberapa kelemahan di siklus pertama tidak terulang kembali.

B. Hasil Belajar Pembelajaran Siklus II

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Wordwall Game* sebagai media interaktif pada siklus II dilaksanakan hari Jumat, 20 September 2024 selama 3 x 45 menit, dengan materi Raja Salomo yang Bijaksana ke dua.

Berdasarkan pelaksanaan tersebut, berikut ini disajikan data hasil pembelajaran pada pertemuan ke dua: **Hasil Pengamatan Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Bernalar Kritis.**

Pada tahapan observasi, aktivitas pembelajaran "Yesus Taat Pada Allah" melalui model *Problem-Based Learning*, terlaksana selama 105 menit pada siklus II pertemuan 2, dengan rincian: 15 menit untuk kegiatan pendahuluan, 75 menit untuk kegiatan inti, dan 15 menit untuk kegiatan penutup.

Data observasi yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem-Based Learning* dengan bantuan media *Wordwall* menunjukkan hasil terkait karakter Profil Pelajar Pancasila (P3), khususnya pada dimensi bernalar kritis. Elemen yang diukur adalah kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan memproses informasi serta gagasan. Sub-elemen yang diamati meliputi:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi serta gagasan.

Berikut adalah rincian hasil observasi terkait karakter peserta didik dalam dimensi bernalar kritis tersebut:

Tabel 6 Data Observasi Dimensi P3 Bernalar Kritis Siklus II

No.	NAMA	Indikator Penilaian						Jumlah	Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5	6			
1.	Indi	4	3	4	4	4	4	23	96	Sangat Berkembang
2.	Ical	3	4	3	4	4	3	21	88	Sangat Berkembang
3.	Mei	3	4	4	3	4	3	21	88	Sangat Berkembang
4.	Rio	4	3	4	3	4	4	22	92	Sangat Berkembang
5.	Pricilia	3	3	4	3	4	3	20	83	Berkembang Sesuai Harapan
6.	Tristan	3	3	4	3	4	3	20	83	Berkembang Sesuai Harapan
Skor		100	96	113	100	113	100	149	89	

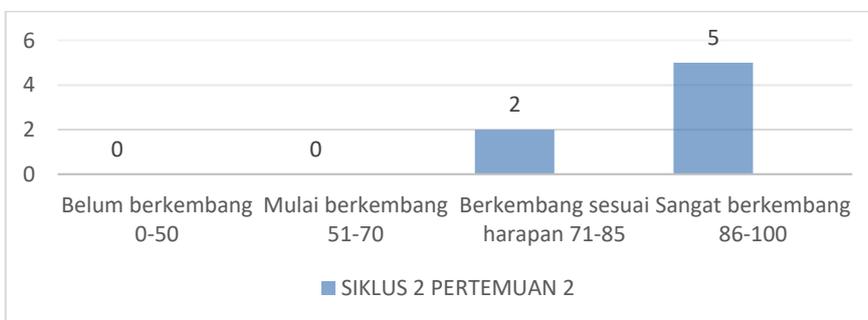
Keterangan:

Sangat Berkembang : 86-100 Mulai Berkembang : 51-70
 Berkembang Sesuai Harapan : 71-85 Belum Berkembang : 0-50

Tabel 7 Data Observasi Assesmen Kualitatif P3 Siklus II

No.	Nilai Kualitatif Indikator	Siklus II
1.	Sangat berkembang	5
2.	Berkembang sesuai harapan	2
3.	Mulai berkembang	0
4.	Belum berkembang	0

Diagram 3 Data Observasi Nilai Kualitatif P3 di Siklus II Pertemuan 2



Dari data di atas diketahui bahwa pada siklus II pertemuan 2 terdapat dua peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan dan lima peserta didik sangat berkembang dalam menerapkan karakter profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Elemen yang diukur adalah kemampuan peserta didik dalam memperoleh dan memproses informasi serta gagasan. Sub-elemen yang diamati meliputi mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi serta gagasan. Dari data ini selanjutnya akan digunakan sebagai salah satu bahan refleksi.

Tabel 8 Presentase Indikator P3 di Siklus II

No.	Indikator	Skor
1.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	100
2.	Mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber	96
3.	Mengklarifikasi informasi yang didapat melalui diskusi atau tanya jawab	112
4.	Menyusun gagasan berdasarkan informasi yang telah diproses	100
5.	Menyampaikan hasil analisis informasi dalam bentuk lisan atau tulisan	112
6.	Merumuskan kesimpulan	100
Rata-rata		89

Refleksi

Sesuai dengan hasil pengamatan, refleksi untuk penerapan metode *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi pekerti sudah mengalami peningkatan dalam proses pembentukan karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Bernalar Kritis. Adapun refleksi dari tahapan siklus II dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10 Refleksi Tahapan Siklus 2

No.	Indikator	Skor	Hasil Pengamatan	Refleksi
1.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	100	Peserta didik sudah mampu mengajukan pertanyaan yang relevan terkait dengan topik yang dibahas di dalam kelompok.	Kemampuan peserta didik dalam bertanya relevan sudah sangat baik.
2.	Mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber	96	Peserta didik sudah mampu mengidentifikasi sebagian besar informasi penting baik secara individu maupun kelompok.	Peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik dalam melakukan identifikasi terhadap informasi penting dari berbagai sumber yang di peroleh baik secara individu maupun kelompok.
3.	Mengklarifikasi informasi yang didapat melalui diskusi atau tanya jawab	112	Peserta didik aktif dalam mengklarifikasi informasi dan terlibat baik dalam diskusi.	Diskusi kelas menjadi lebih dinamis, menunjukkan peningkatan yang signifikan.
4.	Menyusun gagasan berdasarkan informasi yang telah diproses	100	Peserta didik mampu menyusun gagasan dengan baik dan terstruktur berdasarkan informasi yang didapat.	Pemahaman dan penyusunan gagasan sudah memadai.
5.	Menyampaikan hasil analisis informasi dalam bentuk lisan atau tulisan	112	Peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil analisis, baik lisan maupun tulisan.	Peningkatan signifikan terlihat dalam kemampuan presentasi peserta didik.
6.	Merumuskan kesimpulan	100	Peserta didik sudah mampu merumuskan kesimpulan secara mandiri, meskipun masih dalam bentuk sederhana.	Peserta didik telah mampu menarik kesimpulan dengan baik.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, tabel ini menggambarkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan Bernalar Kritis pada peserta didik dalam Siklus II berdasarkan pengamatan dan refleksi terhadap skor nilai masing-masing indikator.

C. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila

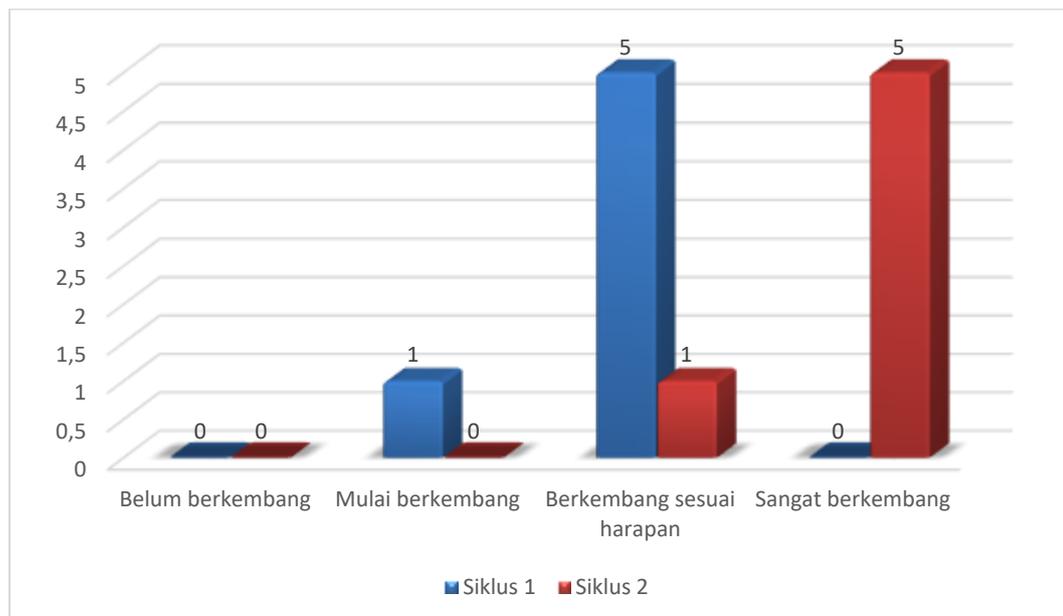
Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil

pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Bernalar Kritis Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas 5 Fase C SDN 21 Hasinggaan.

Tabel 11 Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No.	Nilai Kualitatif	Siklus 1	Siklus 2
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Sangat berkembang	0	5
2.	Berkembang sesuai harapan	5	1
3.	Mulai berkembang	1	0
4.	Belum berkembang	0	0

Diagram 5 Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Dimensi Bernalar Kritis Siklus I dan II

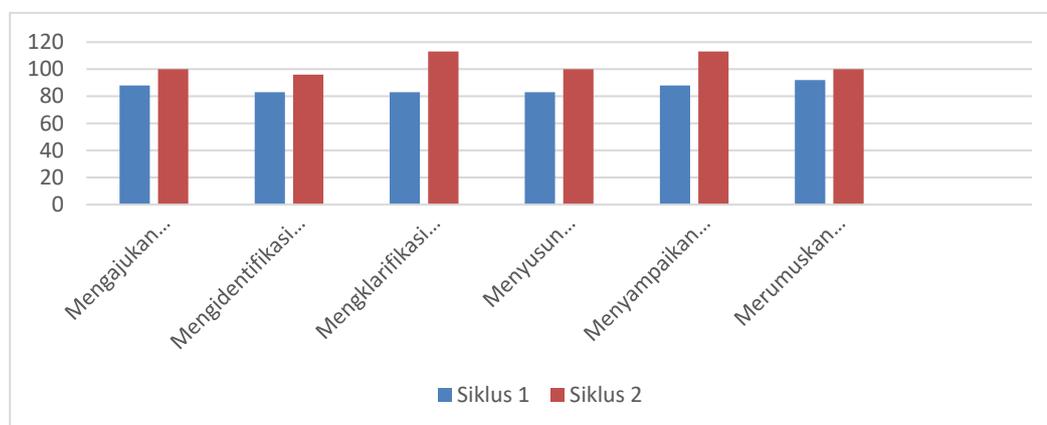


Berdasarkan hasil analisis kualitatif terkait Profil Pelajar Pancasila di kelas 5 SDN 21 Hasinggaan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori sangat berkembang. Namun, lima peserta didik berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, sementara satu peserta didik berada dalam kategori mulai berkembang. Di siklus II, terjadi perubahan positif dengan lima peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang dan satu peserta didik dalam kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pencapaian peserta didik di siklus II.

Tabel 12 Perbandingan Data Persentase Indikator P3 Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Mengajukan pertanyaan yang relevan	88	100
2.	Mengidentifikasi informasi penting dari berbagai sumber	83	96
3.	Mengklarifikasi informasi yang didapat melalui diskusi atau tanya jawab	83	113
4.	Menyusun gagasan berdasarkan informasi yang telah diproses	83	100
5.	Menyampaikan hasil analisis informasi dalam bentuk lisan atau tulisan	88	113
6.	Merumuskan kesimpulan	92	100
Rata-Rata		74	89

Diagram 6 Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II



Berdasarkan hasil skor pada Siklus I dan Siklus II untuk setiap indikator, berikut kesimpulan yang dapat diambil:

1. Mengajukan Pertanyaan yang Relevan.

Pada Siklus I, skor mencapai 88, dan meningkat menjadi 100 di Siklus II. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang relevan dengan materi pembelajaran. Mereka lebih kritis dalam memahami materi dan mampu mengajukan pertanyaan yang tepat.

2. Mengidentifikasi Informasi Penting dari Berbagai Sumber.

Skor pada Siklus I sebesar 83 meningkat menjadi 96 di Siklus II. Peningkatan ini mencerminkan kemampuan peserta didik yang semakin baik dalam menemukan informasi penting dari berbagai sumber. Mereka lebih mampu menyaring informasi yang relevan untuk pembelajaran.

3. Mengklarifikasi Informasi yang Didapat melalui Diskusi atau Tanya Jawab.

Dari skor 83 di Siklus I menjadi 113 di Siklus II, terjadi peningkatan signifikan. Ini menandakan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengklarifikasi informasi dan lebih terlibat dalam diskusi, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka semakin berkembang.

4. Menyusun Gagasan Berdasarkan Informasi yang Telah Diproses.

Skor pada Siklus I sebesar 83 meningkat menjadi 100 di Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu mengolah informasi yang didapat dan menyusunnya menjadi gagasan yang terstruktur dengan baik.

5. Menyampaikan Hasil Analisis Informasi dalam Bentuk Lisan atau Tulisan.

Skor meningkat dari 88 pada Siklus I menjadi 113 di Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih percaya diri dan terampil dalam menyampaikan hasil analisis mereka, baik secara lisan maupun tulisan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Skor dari Siklus I sebesar 92 meningkat menjadi 100 di Siklus II. Ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin mampu merumuskan kesimpulan dari informasi yang telah mereka analisis, dengan lebih mandiri dan tepat.

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap indikator antara Siklus I dan Siklus II. Penerapan *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam hal mengidentifikasi informasi penting, mengklarifikasi informasi melalui diskusi, dan menyusun serta menyampaikan gagasan.

Hasil Tes Kognitif

Selain penarikan kesimpulan dari indikator hasil belajar Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis, diberikan juga kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Fokus pembelajaran ini adalah peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

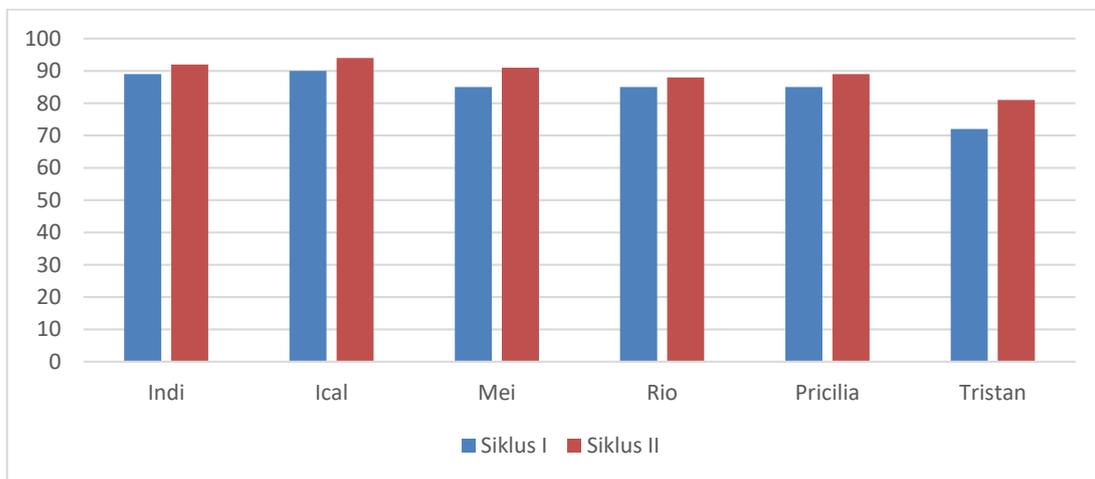
Penilaian kognitif dilakukan dengan membatasi pada materi Yesus Taat pada Allah, yang mengajarkan peserta didik tentang ketaatan Yesus kepada Tuhan dan berbagai godaan yang dihadapinya sesuai ajaran Kitab Suci. Hasil tes kognitif peserta didik kelas 5 SD N 21 Hasinggaan menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Hasil belajar ini dinilai berdasarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi yang disajikan. Berikut hasil

belajar peserta didik kelas 5 dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Tabel 13 Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

No.	Nama	Siklus I	Siklus II	Perubahan Skor
1.	Indi	89	92	3
2.	Ical	90	94	4
3.	Mei	85	91	6
4.	Rio	85	88	3
5.	Pricilia	85	89	4
6.	Tristan	72	81	9

Diagram 7 Data Statistik Deskriptif Hasil Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2



Berdasarkan data hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Yesus Taat pada Allah di kelas 5 SDN 21 Hasinggaan, terjadi peningkatan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90 dan nilai terendah adalah 72, dengan nilai rata-rata sekitar 85. Sedangkan pada Siklus II, nilai tertinggi meningkat menjadi 94, sementara nilai terendah naik menjadi 81, dengan nilai rata-rata sekitar 89.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL). Dari Siklus I ke Siklus II, sebagian besar peserta didik mengalami peningkatan skor yang signifikan, dengan kenaikan rata-rata sebesar 5 poin. Hal ini mencerminkan bahwa peserta didik lebih memahami materi setelah diterapkannya model pembelajaran interaktif ini, serta mampu menerapkan konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

2. Pembahasan Siklus I dan Siklus II

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pada siklus I dan II, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dalam proses pembelajaran materi Yesus Taat pada Allah di kelas 5 SDN 21 Hasinggaan. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka diajak untuk menyelesaikan masalah nyata yang berhubungan dengan topik pelajaran. Model ini menekankan pada pembelajaran berbasis masalah untuk merangsang kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Menurut Arends (2012), PBL membantu peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan kritis dalam menyelesaikan masalah melalui serangkaian investigasi. Pada Siklus I, peserta didik masih beradaptasi dengan pendekatan ini, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Namun, pada Siklus II, terlihat peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui diskusi dan investigasi yang lebih mendalam.

Peningkatan hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa peserta didik semakin terampil dalam berpikir kritis dan kreatif, serta mampu mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi sehari-hari.

Hasil Belajar Kognitif

Pada aspek hasil belajar kognitif, terdapat peningkatan signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, rata-rata nilai peserta didik berada di angka 85, sedangkan pada Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 89. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perkembangan pemahaman yang lebih baik terhadap materi Raja Salomo yang bijaksana.

Menurut Bloom (1956), hasil belajar kognitif melibatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Peningkatan yang terlihat pada Siklus II mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami informasi secara dangkal, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas melalui pemecahan masalah yang diberikan. Hasil ini memperlihatkan bahwa model PBL menambah daya tarik belajar dan kemampuan analitis peserta didik.

Hasil Belajar Profil Pelajar Pancasila (P3) Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) adalah salah satu dimensi penting yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk berpikir secara logis, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan data dan fakta yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I, peserta didik mulai

menunjukkan kemampuan dalam bernalar kritis, namun belum optimal. Pada Siklus II, peserta didik semakin mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi informasi penting, dan merumuskan kesimpulan dari hasil diskusi.

Menurut Facione (1990), berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan memproses informasi secara mendalam. Dalam proses pembelajaran dengan PBL, peserta didik secara alami dilatih untuk mengembangkan keterampilan ini. Pada Siklus II, terlihat bahwa peserta didik mampu mengklarifikasi informasi melalui diskusi, menyusun gagasan berdasarkan hasil analisis, dan menyampaikan hasil analisis dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan lebih percaya diri dan tepat.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berdampak pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang merupakan salah satu tujuan utama dari Profil Pelajar Pancasila.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di kelas V SDN 21 Hasinggaan dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Model Problem Based Learning (PBL) ", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, nilai rata-rata peserta didik mencapai 85, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 89. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL memahami materi *Raja Salomo yang bijaksana*. Model PBL memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

2. Peningkatan Kemampuan Bernalar Kritis

Dalam dimensi Bernalar Kritis yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila (P3), terjadi peningkatan yang jelas dari Siklus I ke Siklus II. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi informasi penting, mengklarifikasi informasi melalui diskusi, serta merumuskan kesimpulan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor pada setiap indikator dimensi bernalar kritis di Siklus II. Peserta didik semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mampu menyusun gagasan yang lebih logis, dan mengomunikasikan hasil analisis secara efektif.

1. Implikasi

Hasil PTK ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan karakter P3 (bernalar kritis). Model ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk diterapkan dalam kurikulum merdeka yang mengutamakan pembelajaran aktif dan kontekstual terutama dalam jumlah peserta didik yang banyak dalam setiap kelas.

2. Saran

- a. Pengembangan PBL: Model PBL ini sebaiknya lebih sering digunakan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan kolaborasi peserta didik.
- b. Pendampingan Intensif: pengamatan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.
- c. Variasi Media dan Metode: Gunakan media dan metode pembelajaran bervariasi untuk mempertahankan motivasi siswa.

6. REFERENSI

- Ahmad, S. (2015). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SDN 05 Padang (Skripsi). Universitas Negeri Padang.
- Alkitab. (NIV). Kitab Keluaran, Kitab Bilangan, Kitab Ulangan. Indonesia: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). Strategi dan model pembelajaran: Mengajarkan konten dan keterampilan berpikir. Jakarta: Indeks.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). Kurikulum 2013: Materi pelatihan implementasi kurikulum 2013. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan kurikulum merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi dan pengembangan.

- Lembaga Kateketik Indonesia. (2020). Buku siswa pendidikan agama Katolik kelas V. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2012). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Sutarto, S. (2014). Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pendidikan. Lembaga Penerbit FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Trianto. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 111-123.